

## Menganalisis Struktur Batin Puisi “Bukit Biru, Bukit Kelu” Karya Taufik Ismail

**Jihan suni**

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: [jihansuni0@gmail.com](mailto:jihansuni0@gmail.com)

**Rismayanti Rismayanti**

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: [Rismayantiy30@gmail.com](mailto:Rismayantiy30@gmail.com)

**Abstract.** Poetry is an expression of a writer's heart from his life experiences expressed in the form of beautiful text that is imaginative and has deep meaning. Required in-depth analysis to reveal the meaning contained in it. This research aims to reveal the inner structure contained in the poem Bukit Biru, Bukit Kelu by Taufik Ismail. The method used uses content structure analysis which includes theme, feeling, tone and atmosphere as well as message. Results obtained shows that the theme of the poem is in a calm atmosphere, but must be optimistic, feeling. I conveyed the lyrics in the form of an optimistic spirit, the tone and atmosphere showed patriotic and firm, as well as a mandate that upholds optimism. This research is very. It is important to see the meaning contained in the poem Bukit Biru, Bukit Kelu by Taufik Ismail so that the meaning can be conveyed to the audience.

**Keywords:** poetry, inner structure, Taufik Ismail.

**Abstract.** Puisi merupakan ungkapan isi hati seorang penulis dari pengalaman hidupnya yang dituangkan dalam bentuk teks indah yang bersifat imajinatif dan bermakna dalam. Diperlukan analisis yang mendalam untuk mengungkap makna yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur batin yang terdapat pada puisi Bukit Biru, Bukit Kelu karya Taufik Ismail. Metode yang digunakan dengan menggunakan analisis struktur isi yang meliputi tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tema puisi tersebut pada suasana kelu, namun harus optimis, perasaan yang disampaikan aku lirik berupa semangat optimistik, nada dan suasananya menunjukkan patriotik dan tegas, serta amanat yang menjunjung tinggi optimisme. Penelitian ini sangat penting untuk melihat makna yang terdapat dalam puisi Bukit Biru, Bukit Kelu karya Taufik Ismail agar makna nya dapat disampaikan kepada khayalan.

**Keywords:** puisi, struktur batin, Taufik Ismail.

### PENDAHULUAN

Analisis dalam karya sastra adalah salah satu cara untuk menemukan makna atau arti dari karya sastra tersebut dengan melakukan penelitian karya sastra tersebut secara menyeluruh. Karya sastra itu sendiri merupakan sebuah wujud pengekspresian perasaan seseorang melalui imajinasi mereka yang mengandung nilai seni dan pesan yang mendalam. Dalam karya sastra setiap orang bisa menuangkan imajinasi dan perasaan mereka melalui sebuah seni yang leluasa. Selain itu, karya sastra memberikan kebebasan berekspresi untuk melepas rasa yang dimiliki oleh penyairnya. Penyair adalah orang yang ber kesadaran bahwa anugerah dan hikmah kehidupannya bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk orang lain (Sayuti, 2008: 8).

Puisi adalah sebuah objek, karena itu dia pasti sebuah struktur (Siswanto, 2016: 13). Pradopo (2019: 3) mengatakan bahwa puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, sebab puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-saranan

kepuitisan. Struktur puisi terbagi menjadi dua yaitu, struktur fisik dan batin. Kedua unsur tersebut merupakan dasar pembangun sebuah puisi agar memiliki tatanan yang teratur. Untuk itu dalam penelitian ini akan dilakukan analisis struktur batin untuk mendeskripsikan tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat terhadap puisi *Bukit Biru, Bukit Kelu* karya Taufik Ismail. Alasan dilakukannya analisis terhadap puisi tersebut karena penggunaan bahasa yang lembut serta menarik dalam segi penggambaran rasa dari penulisnya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan pada genre puisi dengan menggunakan analisis struktur isi. Di antaranya yang dilakukan oleh karya Astriani Indah Pratiwi, Ika Mustika, dan Indra Permana dengan judul *Analisis struktur batin puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono*. Dalam penelitian tersebut, unsur batin yang dianalisis meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Hasil temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan akan sebuah penantian kepada seseorang yang hanya dengan kekuatan doa, sabar dan ikhlas (Pratiwi, dkk, 2020: 207).

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sri Kurnia Hastuti Sebayang dengan judul penelitian *Analisis Struktur Batin Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution*. Temuan yang diperoleh dari penelitian Sebayang (2018: 12), diperoleh bahwa suasana yang akan disampaikan oleh penyair ialah sedih dan kagum melihat perjuangan seorang ayah kepada keluarganya.

Struktur batin, menurut Pradopo (2009) meliputi tema (sense), perasaan (feeling), nada dan suasana (tone), serta amanat (intention). Tema dalam struktur batin puisi merupakan ide pokok dari suatu gagasan. Dalam penulisan sebuah karya sastra, tema merupakan unsur yang penting dalam penyampaian tujuan sang penulis. Perasaan (feeling) merupakan sikap atau yang ditampilkan penyair ke dalam tulisannya. Feeling atau perasaan adalah reaksi keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu.

Nada merupakan pengungkapan sikap penyair kepada pembaca. Adapun yang disebut dengan suasana adalah dampak yang ditimbulkan saat membaca karya sastra tersebut atau bisa kita sebut sebagai reaksi psikologis dari para pembaca. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, yang menjadi unsur pendorong penyair untuk menciptakan sebuah karya sastra. Amanat bukanlah hal yang dituliskan secara jelas oleh penyair melainkan disampaikan menggunakan sebuah ungkapan.

## **KAJIAN TEORETIS**

Puisi "Bukit Biru Bukit Kelu" karya Taufik Ismail merupakan salah satu karya yang sarat dengan makna dan simbolisme. Untuk memahami puisi ini secara mendalam, kita dapat melakukan kajian teoritis melalui beberapa pendekatan sastra, termasuk analisis struktural, semiotik, dan sosiokultural. 1. Analisis Struktural Pendekatan struktural berfokus pada elemen-elemen internal puisi seperti diksi, imaji, dan struktur. Dalam "Bukit Biru Bukit Kelu," Taufik Ismail menggunakan pilihan kata yang kaya dan simbolis. - Diksi: Kata-kata seperti "biru" dan "kelu" bukan hanya sekadar warna dan sifat, tetapi juga memiliki konotasi yang lebih dalam. "Biru" bisa melambangkan kedamaian, kebebasan, atau kesedihan, sedangkan "kelu" menggambarkan kebisuan atau keheningan yang mendalam. - Imaji: Imaji visual dalam puisi ini sangat kuat, terutama melalui gambaran bukit yang biru dan kelu. Pembaca dapat merasakan keindahan dan kekosongan yang digambarkan oleh penyair. - Struktur: Struktur puisi ini mungkin mengikuti pola tertentu yang mencerminkan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Ritme dan rima, jika ada, juga berkontribusi pada suasana keseluruhan puisi. 2. Analisis Semiotik Pendekatan semiotik melihat tanda dan simbol dalam teks sastra. - Simbol : "Bukit" sebagai simbol bisa mewakili rintangan, perjalanan hidup, atau pencapaian spiritual. "Biru" dan "kelu" juga bisa dipahami sebagai simbol-simbol yang merujuk pada kondisi emosional atau eksistensial tertentu. - Tanda : Puisi ini menggunakan tanda-tanda yang bisa dibaca secara berlapis, tergantung pada konteks dan pengalaman pembaca. Misalnya, "bukit biru" bisa dibaca sebagai tempat yang indah namun sepi, sedangkan "bukit kelu" bisa diartikan sebagai tempat yang penuh dengan kesunyian dan kesedihan. 3. Analisis Sosiokultural Pendekatan sosiokultural mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana puisi ini ditulis dan diterima. - Konteks Sejarah: Jika puisi ini ditulis dalam periode tertentu, misalnya saat terjadi pergolakan politik atau sosial di Indonesia, maka simbol-simbol dalam puisi ini mungkin mencerminkan kondisi tersebut. Taufik Ismail dikenal sebagai penyair yang sering menyoroti isu-isu sosial dan politik. - Konteks Budaya : Budaya Indonesia yang kaya dengan tradisi lisan dan simbolisme juga mempengaruhi cara puisi ini ditulis dan dipahami. Simbol-simbol alam seperti bukit dan warna memiliki makna mendalam dalam banyak kebudayaan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Teknik yang digunakan yakni dengan cara membaca cermat untuk mengungkap kandungan struktur batin puisi. Objek Material yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi karya

Taufik Ismail yang berjudul *Bukit Biru, Bukit Kelu*. Sementara objek formal penelitian ini adalah struktur batin puisi. Penekanan struktur batin dalam analisis meliputi tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada dan suasana (*tone*), serta amanat (*intention*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut Puisi "Bukit Biru, Bukit Kelu" karya Taufik Ismail: Puisi "Bukit Biru Bukit Kelu" karya Taufik Ismail merupakan salah satu karya yang sarat dengan makna dan simbolisme. Untuk memahami puisi ini secara mendalam, kita dapat melakukan kajian teoritis melalui beberapa pendekatan sastra, termasuk analisis struktural, semiotik, dan sosiokultural.

1. Analisis Struktural Pendekatan struktural berfokus pada elemen-elemen internal puisi seperti diksi, imaji, dan struktur. Dalam "Bukit Biru Bukit Kelu," Taufik Ismail menggunakan pilihan kata yang kaya dan simbolis.
  - Diksi: Kata-kata seperti "biru" dan "kelu" bukan hanya sekadar warna dan sifat, tetapi juga memiliki konotasi yang lebih dalam. "Biru" bisa melambangkan kedamaian, kebebasan, atau kesedihan, sedangkan "kelu" menggambarkan kebisuan atau keheningan yang mendalam.
  - Imaji: Imaji visual dalam puisi ini sangat kuat, terutama melalui gambaran bukit yang biru dan kelu. Pembaca dapat merasakan keindahan dan kekosongan yang digambarkan oleh penyair.
  - Struktur: Struktur puisi ini mungkin mengikuti pola tertentu yang mencerminkan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Ritme dan rima, jika ada, juga berkontribusi pada suasana keseluruhan puisi.
2. Analisis Semiotik Pendekatan semiotik melihat tanda dan simbol dalam teks sastra.
  - Simbol: "Bukit" sebagai simbol bisa mewakili rintangan, perjalanan hidup, atau pencapaian spiritual. "Biru" dan "kelu" juga bisa dipahami sebagai simbol-simbol yang merujuk pada kondisi emosional atau eksistensial tertentu.
  - Tanda: Puisi ini menggunakan tanda-tanda yang bisa dibaca secara berlapis, tergantung pada konteks dan pengalaman pembaca. Misalnya, "bukit biru" bisa dibaca sebagai tempat yang indah namun sepi, sedangkan "bukit kelu" bisa diartikan sebagai tempat yang penuh dengan kesunyian dan kesedihan.
3. Analisis Sosiokultural Pendekatan sosiokultural mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana puisi ini ditulis dan diterima.
  - Konteks Sejarah: Jika puisi ini ditulis dalam periode tertentu, misalnya saat terjadi pergolakan politik atau sosial di Indonesia, maka simbol-simbol dalam puisi ini mungkin mencerminkan kondisi tersebut. Taufik Ismail dikenal sebagai penyair yang sering menyoroti isu-isu sosial dan politik.
  - Konteks Budaya: Budaya Indonesia yang kaya dengan tradisi lisan dan simbolisme juga mempengaruhi cara puisi ini ditulis dan dipahami. Simbol-simbol alam seperti bukit dan warna memiliki makna mendalam dalam banyak kebudayaan di Indonesia.

### **Bukit Biru, Bukit Kelu**

Adalah hujan dalam kabut yang ungu  
Turun sepanjang gunung dan bukit biru  
Ketika kota cahaya dan di mana bertemu  
Awan putih yang menghinggapi cemaraku

Adalah kemarau dalam sengangar berdebu  
Turun sepanjang gunung dan bukit kelu  
Ketika kota tak bicara dan terpaku  
Gunung api dan hama di ladang-ladangku

Lereng-lereng senja  
Pernah menyinar merah kesumba  
Padang ilalang dan bukit membatu  
Tanah airku.

(1965)

— *Taufik Ismail*

#### **1. Tema**

Tema dapat diartikan sebagai ide pokok dari suatu gagasan. Namun dalam karya sastra biasanya tema dapat disimpulkan sebagai tujuan utama dari sang penulis. Tema dari puisi Bukit Biru, Bukit Kelu yaitu tentang keadaan yang begitu kelu namun harus tetap semangat dalam hidup agar selalu optimis dan selalu berjuang dalam menjalani kehidupan bertanah air. Hal tersebut dapat dilihat dari bait pertama baris ke 1 dan 2 dan di kuatkan oleh bait ke 2 baris ke 1 dan 2 yang berbunyi “Adalah hujan dalam kabut yang ungu, Turun sepanjang gunung dan bukit biru” lalu “Adalah kemarau dalam sengangar berdebu, Turun sepanjang gunung dan bukit kelu”. Yang menunjukkan bahwa saat itu sedang dilanda bencana yang membuat semua menjadi kelu. Kemudian di bait ke 4 yang berbunyi “Lereng-lereng senja, Pernah menyinar merah kesumba, Padang ilalang dan bukit membatu, Tanah airku.” Dalam bait tersebut menunjukkan bahwa harapan pernah membawa semangat yang membara hingga batang hilalang dan bukit membatu. Rasa kelu yang dirasakannya tersebut membuatnya ingin terus semangat dan optimis walaupun keadaan yang sebenarnya begitu sulit untuk dihadapi.

## 2. Perasaan

Perasaan merupakan sikap atau keadaan batin yang ditampilkan seseorang sewaktu menghadapi hal tertentu. Perasaan yang ingin disampaikan dalam puisi Bukit Biru, Bukit Kelu karya Taufik Ismail ini adalah perasaan kelu, optimis, semangat, dan penuh tekad. Hal tersebut tergambar dalam seluruh puisi Bukit Biru, Bukit Kelu. Khususnya pada bait ke 2 baris ke 2 yang berbunyi "Turun sepanjang gunung dan bukit kelu" dan bait ke 4 baris ke 1 dan 2 yang berbunyi "Lereng-lereng senja, Pernah menyinar merah kesumba". Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa di mana sang penulis berusaha menunjukkan rasa kelunya, dan disaat bersamaan sang penulis ingin menunjukkan rasa optimis yang penuh dengan semangatnya kepada para pembaca, serta di baris terakhir yang berbunyi "Tanah airku", kalimat tersebut seakan menggambarkan tekad yang membara sang penulis terhadap tanah airnya. Kemudian penggambaran perasaan tersebut juga terlihat dari cara sang penulis menggunakan warna sebagai penggambaran perasaannya. Seperti penggunaan warna "ungu", "biru", "merah" di dalam beberapa kalimat di puisinya. Warna tersebut menunjukkan kelu, ketenangan, serta rasa semangat sang penulis.

## 3. Nada dan Suasana

Nada merupakan pengungkapan sikap penyair kepada pembaca. Adapun yang disebut dengan suasana adalah dampak yang ditimbulkan saat membaca karya sastra tersebut atau bisa kita sebut sebagai reaksi psikologis dari para pembaca. Nada yang digunakan dalam puisi tersebut yaitu tegas dan patriotik serta dengan suasana yang penuh dengan semangat yang membara. Pemilihan kata dari puisi tersebut mencerminkan rasa semangat dan optimis serta tekad yang kuat sang penulis. Hal tersebut bisa dilihat dari pemilihan kata "cemaraku", "ladang-ladangku", serta "Tanah airku" di setiap akhir bait yang mencerminkan rasa ketegasan serta patriotisme yang kuat sang penulis, karena penggunaan tambahan –Ku pada kata-kata tersebut menunjukkan bahwa sang penulis menunjukkan ketegasannya dalam kepemilikannya terhadap sesuatu, apalagi penggunaan tambahan –Ku dikata Tanah airku semakin menunjukkan bahwa sang penulis ingin menunjukkan jiwa patriotismenya. Kemudian penggunaan kata "merah kesumba" pada baris ke 10 menunjukkan rasa semangat yang membara sang penulis. Begitu pula setiap kalimatnya tersusun rapi dan sangat tegas ketika dibaca, bisa dilihat dari penggunaan rima –U di bait ke 1 dan 2, kemudian di bait terakhir sedikit ada perubahan pada rimanya yaitu memiliki rima a-a dan u-u. Lalu penggunaan kata yang berhubungan dengan tempat seperti "gunung", "kota", "ladang-ladang", "lereng-lereng" menunjukkan bahwa sang penulis sangat menjunjung tinggi tanah sekelilingnya dan memiliki jiwa kepatriotismean yang tinggi.

#### **4. Amanat**

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca oleh sang penulis. Setiap gagasan memiliki sebuah pesan untuk disampaikan karena melalui sebuah pesan, pandangan dan simpati seseorang akan terbangun. Amanat atau pesan dari puisi Bukit Biru, Bukit Kelu adalah agar tetap optimis dan penuh semangat serta memiliki keyakinan untuk menjalani hidup dan bertanah air, walaupun dilanda sebuah kelu. Rasa cinta sang penulis terhadap tanah airnya membuat puisi tersebut memiliki pesan moral terhadap tanah air yang begitu kuat. Dan kata-kata yang penuh semangat dalam puisi tersebut seakan menyampaikan agar selalu optimis dalam hidup.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada puisi “Bukit Biru, Bukit Kelu” karya Taufik Ismail di atas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian. Dari hasil dan pembahasan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut memiliki tema yaitu tentang keadaan yang begitu kelu namun harus tetap semangat dalam hidup agar selalu optimis dan selalu berjuang dalam menjalani kehidupan bertanah air. Memiliki perasaan berupa rasa kelu, optimis, semangat, dan penuh tekad yang disampaikan dengan nada tegas dan patriotisme. Serta memiliki amanat yang ingin disampaikan yaitu agar tetap optimis dan penuh semangat serta memiliki keyakinan untuk menjalani hidup dan bertanah air, walaupun dilanda sebuah kelu.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Pradopo, Rachmat Djoko. (2019). *Pengkajian Puisi*. Cetakan keenambelas. Yogyakarta: Gadjah Mada Universit Press.
- Pratiwi, Astriani Indah, dkk. (2020). Analisis Struktur Batin Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No.1, halaman: 203-208. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i3p202-210.4703>
- Sayuti, Suminto A. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gamamedia.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti (2018). Analisis Struktur Batin Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, Vol. 7, No. 1, halaman: 1—13. DOI. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i1.9318>
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The Influence of Gaul Language on The Use of Indonesian Among Students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14-19.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, Volume 1, Nomor 2, 64-68.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita "Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 4, 527-534.
- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 6, 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Mustika, I., Isnaini, H., & Mahardika, R. Y. (2024). Pelatihan Menulis Karya Ilmiah Bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(2), 227-232.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Rizkyanfi, M. W., & Isnaini, H. (2023). Prates Keterampilan Membaca Artikel Ilmiah Jurnal Elektronik Menggunakan Media Google Form bagi Mahasiswa Baru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 117-124.

Soepandi, D. (2023). Analisis Puisi “Aku Membawa Angin” Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 36-46.

Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI “DONGENG PAHLAWAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253-260.